



ANALISIS SWOT : EFEKTIFITAS TERHADAP PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB NGAWI

Muhammad Alvian Permata¹⁾, Arisman²⁾

¹⁾Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

²⁾Widyaswara Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Hukum dan HAM

ABSTRAK

Pada penelitian ini penulis memiliki tujuan guna mengetahui kekuatan dan kelemahan pada lingkungan internal dan juga adanya peluang serta ancaman pada lingkungan eksternal. Setelah dapat diketahui penulis merumuskan bagaimana strategi yang dapat digunakan untuk mengupayakan efektifitas terhadap pembinaan narapidana di lembaga kelas IIB Ngawi melalui metode analisis SWOT yaitu Strength, Weaknesses, Opportunities, dan Threats. Selain menggunakan analisis SWOT peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan juga studi kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknis analisis deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini dihasilkan bahwa program pembinaan di Lembaga Pemasaryakatan Kelas IIB Ngawi cenderung pada nilai kekuatan untuk faktor internal dan pada lingkungan eksternal juga menunjukkan skor cenderung terhadap peluang. Melihat data yang dihasilkan maka diperlukan upaya mengembangkan sumber daya Manusia untuk tetap menjaga kekuatan pada Lapas kelas IIB Ngawi.

Kata Kunci : SWOT, efektifitas, pembinaan

PENDAHULUAN

Lembaga pamasaryakatan menekankan paradigma baru dengan mengutamakan program pembinaan bagi narapidana yang telah direncanakan dan dipersiapkan dengan baik yang tujuannya adalah agar narapidana mempunyai suatu keahlian khusus dalam dirinya yang nantinya akan berguna setelah selesai menjalankan masa pidana di dalam lapas, sehingga masyarakat bisa menilai dengan sudut pandang yang berbeda terhadap narapidana tersebut karena sudah dibekali dan dipersiapkan dengan baik oleh pamasaryakatan agar dapat diterima kembali di masyarakat sebagai manusia pada umumnya. Proses pembinaan bagi narapidana di dalam Lembaga Pemasaryakatan terbagi dalam pola pelatihan, pengajaran, dan pengasuhan, tujuannya adalah untuk memperbaiki kepribadian narapidana, membuat pola pikir yang berbeda dalam melakukan kehidupan sehari-hari, dan membuat narapidana mempunyai bekal yang nantinya akan digunakan

dalam menyongsong kehidupan nyata di masyarakat. Istilah Penjara telah beralih fungsi yang berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Istilah Lembaga Pemasyarakatan diprakarsakan oleh Sahardjo, S.H yang mempunyai pemikiran yang visioner yaitu dengan tidak hanya memberikan hukuman semata namun juga membina dan mendidik narapidana menjadi manusia yang mempunyai akal dan pikiran yang sehat melalu pembinaan yang telah disesuaikan dengan minat dan bakat dengan harapan tercapainya tujuan pemasyarakatan.

Kemudian hal ini diatur pada UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, berisi tentang sistem dari pemasyarakatan yang mengutamakan dan mengedepankan pembinaan kepada narapidana yang bertujuan agar narapidana mempunyai suatu keahlian khusus, yang nantinya diharapkan setelah selesai dalam menjalankan masa pidananya dapat berperan aktif, produktif, dan dapat membantu dalam pembangunan di masyarakat. Dengan demikian tugas dari Pemasyarakatan adalah untuk membina, membimbing, menegakkan hak asasi narapidana, dan sebagai wadah dalam melaksanakan program pembinaan tersebut. Dalam rangka menjalankan proses pembinaan di dalam lapas maka sudah menjadi hak dan kewajiban narapidana untuk mendapatkan pendidikan dan program pembinaan yang telah disesuaikan dengan minat dan bakat pada setiap kemampuan narapidana. Karena terdapat perbedaan dalam setiap diri narapidana dalam menjalankan kehidupannya, hal tersebut membantu efektifitas program pembinaan yang akan diberikan kepada narapidana. Tujuan dari pembinaan ini telah disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, yaitu menjadikan narapidana sebagai manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, tidak mengulangi tindak kejahatannya dan narapidana dapat kembali diterima dengan baik di masyarakat yang terdapat dalam Pasal 1 butir 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Dalam mencapai keberhasilan program pembinaan bagi narapidana dibutuhkan sebuah kerja sama dengan baik dengan lembaga-lembaga terkait yang tujuannya adalah meningkatkan daya keberhasilan pembinaan. Dengan tenaga ahli yang mempunyai kemampuan dan kecakapan khusus dirasa sangatlah membantu tercapainya suatu keberhasilan dalam menjalankan program pembinaan bagi narapidana. Tanpa adanya prosedur dan rencana program pembinaan yang telah disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan dan dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait yang sesuai dengan minat dan bakat narapidana dirasa akan sulit untuk pemasyarakatan mewujudkan cita-citanya yang telah tercantum dalam tujuan pemasyarakatan itu sendiri karena disebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut sehingga tidak berfungsi peran pemasyarakatan dalam program pembinaan, sehingga dapat mengakibatkan narapidana tidak dapat diterima kembali di masyarakat dan narapidana kembali mengulangi tindak kejahatan dengan kasus yang sama atau perbuatan melanggar hukum dengan tingkatan yang lebih tinggi.

Dalam hal pembinaan warga binaan, lembaga pemasyarakatan mempunyai peran dan fungsi yang strategis dalam garda terdepan dalam mewujudkan dan mencapai tujuan dari pemasyarakatan, dapat berbentuk membina narapidana, rehabilitasi, dan juga yang terpenting adalah reintegrasi dengan masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan bersama pemasyarakatan itu sendiri. Pembinaan dan pembimbingan narapidana terbagi menjadi program pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian. Program pembinaan kepribadian bertujuan untuk membina akhlak dan mental narapidana supaya

narapidana menjadi manusia seutuhnya, beriman, bertaqwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, dan kepada Tuhan yang maha esa. Untuk program pembinaan kemandirian lebih ditujukan kepada minat dan bakat masing-masing dari narapidana, diharapkan nantinya narapidana mempunyai keahlian dan keterampilan setelah menjalani masa pidanan untuk melanjutkan hiduonya di masyarakat.

Program Pembinaan kemandirian terhadap narapidana di Indonesia telah diterapkan dengan disesuaikan dengan sistem pemasyarakatan dan tujuan pemasyarakatan itu sendiri. Namun, permasalahan yang ada dilapangan adalah kurang efektifnya program pembinaan terutama pembinaan kemandirian kepada narapidana karena banyak faktor seperti fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai, program pembinaan kurang disesuaikan dengan minat dan bakat, sumber daya yang kurang memadai dan peran dari masyarakat yang masing mengasumsi bahwa narapidana adalah orang jahat dan harus di hukum di dalam penjara dengan seberat-beratnya.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi litelatur berupa pencarian melalui penelitian terdahulu yang selanjutnya menggunakan wawancara kepada pihak yang dianggap mampu dan dapat memberikan infromasi untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Peneliti menggunakan metode observasi dengan melihat dan mengamati langsung terhadap suatu objek dengan mencatat dengan sistematis data yang diperoleh.

Penelitian menggunakan alat analisis SWOT (*strength, Weaknesses, Opportunity, dan Threats*) untuk mengetahui Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan dan kelemahan pada lingkungan internal serta peluang dan acnaman pada faktor internal.

PEMBAHASAN

1. Analisis SWOT

Pada analysis SWOT terdapat prosedur untuk melakukan analisis sebagai faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan atau strategi eksternal yaitu ancaman dan peluang. Prosedur dalam *IFAS (internal Factor Analysys Summary)* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

No	Faktor Strategis Lingkungan Internal	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor	
1	Lokasi Lapas yang startegis karena berada di pusat kota	3	0,130	5	0,652	Jumlah kekuatan 2,565
2	Bangunan blok hunian narapadina yang tinggi	3	0,130	4	0,522	
3	Pegawai Lapas yang muda dan melek teknologi	2,5	0,109	3	0,326	

4	Pembinaan Keterampilan narapidana yang berjalan dengan efektif (sablon, ternak lele, dan pembuatan tahu)	2,5	0,109	5	0,543	
5	Screening awal untuk narapidana selalu dilakukan	3	0,130	4	0,522	
6	Sarana dan Prasarana yang kurang memadai	3	0,130	2,5	0,326	Jumlah kelemahan 0,837
7	Kurangnya Sumber Daya Manusia	2,5	0,109	2,5	0,272	
8	Lapas IIB Ngawi terjadi overcapacity	2	0,087	2	0,174	
9	Anggaran lapas yang kurang untuk program pembinaan	1,5	0,065	1	0,065	
JUMLAH		23	1.000		3,402	

Jumlah Strength (Kekuatan) : 2, 565

Jumlah Weakness (Kelemahan) : 0,837

NILAI FAKTOR INTERNAL ADALAH KEKUATAN- KELEMAHAN = 1, 728

Tabel IFAS menjelaskan faktor lingkungan internal dari Lapas yang berpengaruh atau berdampak langsung di Lapas IIB Ngawi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat indaktor SWOT.

Langkah Kedua ialah menentukan tingkat signifikan menggunakan skala 1-3. Skala 1 = kurang signifikan skala 2 = signifikan dan skala 3 = sangat signifikan.

Langkah Ketiga, menentukan bobot ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi penanganan dengan skala 1 sampai 5 (1= tidak penting, 5= sangat penting).

Langkah Keempat menentukan bobot. Bobot adalah perbandingan berpasangan antara faktor-faktor lingkungan berdasarkan kepentingan (nilai total harus 1).

Langkah kelima, ialah menentukan rating. Rating adalah analisis kita terhadap kemungkinan yang akan terjadi dalam jangka pendek (misalnya satu tahun ke depan). Rating dinilai dengan skala (1-5) Jika merupakan suatu kekuatan maka nilainya adalah 3-5 sementara jika suatu kelemahan nilainya 1-2,9

Nilai score diperoleh berdasarkan hasil nilai bobot dikali nilai rating. Total nilai score untuk internal factor menunjukkan bahwa semakin nilainya mendekati 1, semakin banyak kelemahan internal dibandingkan kekuatannya. Sedangkan semakin nilainya mendekati 4, semakin banyak kekuatannya dibandingkan kelemahannya.

Penjelasan Faktor Internal Lapas IIB Ngawi adalah sebagai berikut :

- Lokasi Lapas IIB Ngawi yang strategis berada di pusat kota. Selain lokasi berada di pusat kota, Lapas IIB Ngawi juga dekat dengan Aparat Penegak Hukum lain seperti Kepolisian, Pengadilan, dan Kejaksaan), dan Rumah Sakit Widodo Ngawi.
- Bangunan blok hunian narapidana yang tinggi, hal ini merupakan kelebihan yang mendukung dalam sistem keamanan lapas agar narapidana tidak kabur, terdapat menara pemantau juga yang membantu memantau sistem keamanan lapas IIB Ngawi.
- Pegawai Lapas yang muda dan melek teknologi, membuat Lapas IIB Ngawi memiliki kekuatan lebih untuk dapat eksis dan mempermudah pekerjaan di era digital saat ini
- Keterampilan narapidana yang berjalan dengan efektif (sablon, ternak lele, dan pembuatan tahu), hal ini mendukung keterampilan narapidana dimasa mendatang saat narapidana sudah bebas.
- *Screening* awal untuk narapidana selalu dilakukan untuk memastikan kesehatan narapidana baru.
- Lapas IIB Ngawi terjadi overcapacity, hal ini sangat membahayakan narapidana apabila terjadi penyakit, dan pengawasan yang kurang efektif.
- Anggaran lapas yang kurang, hal ini terlihat kurangnya rawat inap yang tersedia, dan makanan hunian yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Tabel 2. Eksternal Factor Analysis Summary

No	Faktor Stategis Eksternal	Lingkungan	Tingkat Signifikan	Bobot	Rating	Skor	
1	Koordinasi dengan Aparat Penegak Hukum berjalan dengan baik		3	0,130	5	0,652	Jumlah peluang
2	MoU terkait pemasaran produksi keterampilan Lapas IIB		3	0,130	5	0,652	

	Ngawi berjalan dengan baik					2.283
3	Adanya penambahan SDM secara berkala	2,5	0,109	3	0,326	
4	Solidnya koordinasi dengan UPT PAS tedekat.	3	0,130	3	0,391	
5	Majunya sistem tekonologi di UPT Lapas IIB Ngawi	1,5	0,065	4	0,261	
6	Rawan penyeludupan barang terlarang	2,5	0,109	2,5	0,272	Jumlah Ancaman 1.043
7	Penularan penyakit menular di lapas IIB Ngawi	2,5	0,109	2,5	0,272	
8	Penambahan tahanan narapidana untuk kedepannya	3	0,130	2,5	0,326	
9	Stigma buruk dari masyarakat terkait narapidana	2	0,087	2	0,174	
JUMLAH		23	1.000		3.326	

Jumlah Opportunity (Peluang) : 2.283

Jumlah Threat (Ancaman) : 1.043

NILAI FAKTOR EKSTERNAL ADALAH PELUANG - ANCAMAN = 1.239

Tabel EFAS menjelaskan faktor lingkungan eksternal dari Lapas yang berpengaruh atau berdampak langsung di Lapas IIB Ngawi. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat indaktor SWOT.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat indaktor SWOT.

- Langkah Kedua ialah menentukan tingkat signifikan menggunakan skala 1-3. Skala 1 = kurang signifikan, skala 2 = signifikan dan skala 3 = sangat signifikan.
- Langkah Ketiga, menentukan bobot ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi penanganan dengan skala 1 sampai 5 (1= tidak penting, 5= sangat penting).
- Langkah Keempat menentukan bobot. Bobot adalah perbandingan berpasangan antara faktor-faktor lingkungan berdasarkan kepentingan (nilai total harus 1).
- Langkah kelima, ialah menentukan rating. Rating adalah analisis kita terhadap kemungkinan yang akan terjadi dalam jangka pendek (misalnya satu tahun ke

depan). Rating dinilai dengan skala (1-5) Jika merupakan suatu kekuatan maka nilainya adalah 3-5 sementara jika suatu kelemahan nilainya 1-2,9

Nilai score diperoleh berdasarkan hasil nilai bobot dikali nilai rating. Semakin total nilai score mendekati 1, semakin banyak ancamannya dibandingkan dengan peluang. Sedangkan apabila total nilai score mendekati 4, artinya semakin banyak peluang dibandingkan ancaman.

2. Identifikasi Pelaksanaan Program Pembinaan

Dari hasil penelitian yang didapat dari Lapas Klas IIB Ngawi, identifikasi yang menegani kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari program pembinaan sebagai berikut:



Faktor Kekuatan

Faktor kekuatan merupakan keunggulan atau kelebihan yang dimiliki lapas untuk melakukan dan mengembangkan kegiatan pembinaan. Lapas Klas IIB Ngawi berlokasi strategis di pusat kota, membuat lokasi Lapas dekat dengan pusat Pemerintahan dan kantor-kantor penegak Hukum lainnya seperti kejaksaan, Kepolisian dan pengadilan. Lapas Ngawi juga terletak dekat dengan Rumah Widodo. Dari segi keamanan, untuk

menghindari kasus pelarian narapidana bangunan blok hunian Lapas Ngawi dibuat tinggi dan terdapat menara pantau yang membantu system keamanan. Di era digital yang segala sesuatu dikerjakan dengan bantuan teknologi tidak membingungkan pegawai lapas Ngawi karena Lapas memiliki SDM yang masih berusia muda dan mengerti pengoperasian teknologi. Pembinaan di Lapas ngawi berjalan efektif, keterampilan seperti sablon, ternak lele dan pembuatan tahu diberikan kepada narapidana di Lapas Ngawi sebagai bekal mereka menjalani dan bertahan hidup setelah bebas nanti. Kesehatan narapidana sangat diperhatikan, contohnya setiap kali ada narapidana baru akan dilakukan *screening test* dilakukan untuk mengetahui kesehatan narapidana.

Faktor Kelemahan

Factor kelemahan adalah penghambat pelaksanaan suatu program, di Lapas Ngawi yang menghambat program pembinaan yang diberikan adalah *overcapacity*. Dengan adanya hal tersebut membuat pemetaan untuk pemebrian program pembinaan tidak menyeluruh dan tidak semua narapidana menerima pembinaan. *Overcapacity* juga membuat maraknya penyebaran penyakit menular hal tersebut membahayakan kesehatan narapidana. Anggaran yang didapat Lapas Ngawi juga kurang, hal ini terlihat dari kurangnya ruang rawat inap f=di polklinik Lapas, dan pemberian makanan narapidanan tidak sesuai dengan peragaturan perundang-undangan.

Faktor Peluang

Peluang adalah kesempatan dari luar organisasi yang dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan organisasi. Kerjasama yang dilakukan Lapas Ngawi dengan instansi-instansi aparat penegak hukum berjalan dengan baik. Lapas ngawi memiliki MoU untuk pemasaran hasil keterampilan Narapidana Lapas Ngawi yang berjalan juga berjalan dengan baik. Penambahan SDM yang rutin secara berkala menjaga produktivitas kerja yang ada di Lapas Ngawi seiring dengan bertambah maju teknologi yang ada di Lapas Ngawi. Koordinasi yang terjaga antar UPT terdekat dengan Lapas Ngawi membantu kerja petugas lapas dengan saling bertukar informasi dan kejasama dalam hal keaman seperti adanya Satuan Operasional Kepatuhan Internal (satops patnal).

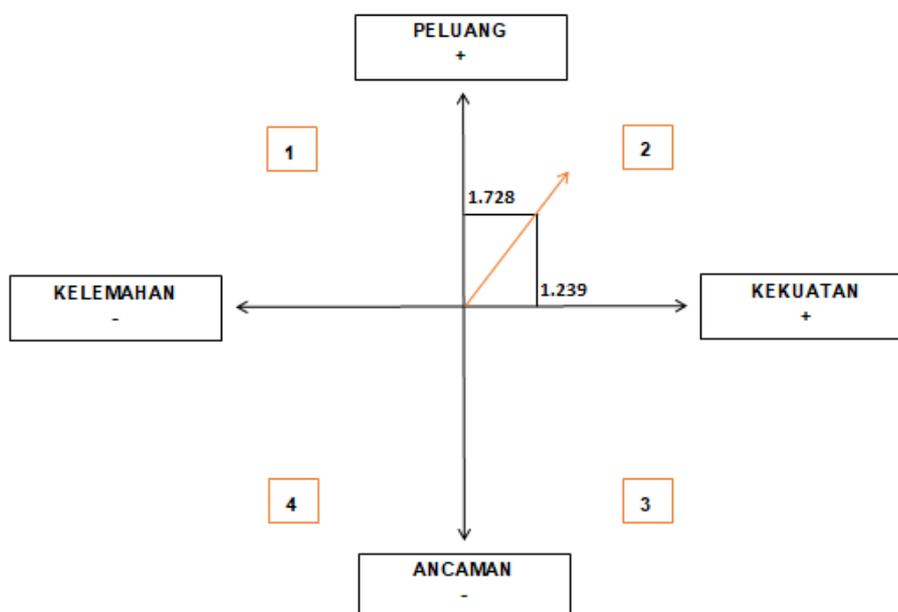
Faktor Ancaman

Faktor ancaman adalah hal yang dapat menghambat atau merugikan suatu kegiatan organisasi yang berasal dari luar organisasi. Hal yang menjadi perhatian di Lapas Ngawi adalah pada saat seperti ini layanan titipan barang untuk narapidana meningkat dikarenakan layanan kunjungan tidak dibuka, hal ini menyebabkan rawannya penyelundupan barang terlarang. Walaupun tidak banyak masih ada beberapa orang yang keluar masuk area Lapas seperti pada saat sidang online maupun pendamping saat melakukan penambah dan pengurangan narapidana. Orang dari laur lapas berpotensi membawa masuk penyakit dan menyebabkan penularan penyakit di dalam Lapas Ngawi. Proses penambahan narapidana yang terus dilakukan juga berpotensi memperparah *overcrowded* di Lapas. Narapidana di dalam Lapas tidak hanya menanggung beban mental karena hanya hidup dilingkungan terbatas, beban mental tersebut bertambah dengan adanya stigma buruk yang diterima narapidana berasal dari masyarakat. Masyarakat masih menganggap narapidana adalah pelaku tindak pidana

pasti orang jahat, hal ini membuat program pembinaan yang diberikan tidak berhasil secara maksimal.

B. Diagram SWOT

Berdasarkan penilaian IFAS (Internal Faktor Analisis System) dan EFAS (Eksternal Faktor Analisis System) yang dilakukan pada strategi efektifitas terhadap pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II B Ngawi. Maka dapat dihasilkan dengan nilai IFAS sebesar 1,728 dengan skor kekuatan sebanyak 2,565 dan pada kelemahan mendapat skor 0,837 yang menunjukkan dominan pada kekuatan. Pada perolehan EFAS adalah sebesar 1,239 dengan skor peluang sebanyak 2,283 dan pada ancaman yaitu 1,043. Untuk mengetahui program peningkatan pembinaan di Lapas kelas II B Ngawi berdasarkan penilaian faktor internal dan eksternal, maka dilakukan pengurangan antara jumlah kekuatan dan kelemahan pada sumbu (X), dan pengurangan antara jumlah peluang dan ancaman untuk sumbu (Y). Diketahui nilai faktor strategis lingkungan internal menunjukan nilai 1.728 dan eksternal dengan nilai 1.239. Menunjukkan bahwa Lapas Kelas IIB Ngawi berada dalam keadaan kuat



PENUTUP

Kesimpulan

kekuatan - kelemahan yaitu memperoleh $2,565 - 0,837 = 1,728$. Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Lembaga Kelas II B Ngawi, maka hal tersebut masih menduduki posisi strategis yang cukup dipertahankan namun juga harus dikembangkan walaupun faktor kekuatan lebih dominan daripada faktor kelemahan. Begitu juga dengan hasil analisis SWOT pada lingkungan Eksternal yang dihitung rumus hasil peluang - ancaman yaitu $2,283 - 1,043 = 1,239$ dan memperhatikan peluang dan ancaman yang ada, maka hal tersebut masih menduduki posisi yang cukup strategis namun membutuhkan perhatian untuk tetap

dikembangkan agar lebih optimal walaupun skor yang diperoleh lebih dominan pada peluang.

DAFTAR PUSTAKA

Equatora, M. A. (2018). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.9648>

Herliansyah, D. P. (2020). Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Melalui Kegiatan Kewirausahaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i1.1977>

Hukum, J. I. (2020). *Efektivitas Program Pembinaan*. 2(2), 52–69.

Tampubolon, E. (2017). EFEKTIVITAS PEMBINAAN NARAPIDANA ANAK Di LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) PEKANBARU Oleh : *Fisip*, 4(1), 1–14.

Yudiana, I. A., Cikusin, Y., & Sekarsari, R. W. (2019). Pembinaan Narapidana dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang). *Jurnal Respon Publik: Journal Public of Administration*, 13(5), 16–23.